

# Sebuah Pengantar untuk Memahami Analisis Wacana Kritis

Dr. Fajar Junaedi

Banyak interpretasi yang berkembang dalam menafsirkan wacana. Ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Ada juga yang mengartikan bahasa sebagai pembicaraan atau Diskursus. Istilah wacana juga sering dipakai dalam berbagai disiplin ilmu, dimulai dari studi tentang bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra dan sebagainya. Maka pemakaian istilah seringkali diikuti oleh keberagaman istilah dan definisi tiap-tiap disiplin ilmu. Luasnya makna tersebut dikarenakan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana. Sebelum mengulas khusus tentang analisis wacana kritis, berikut ini disertakan tabel yang cukup menjelaskan luasnya perbedaan definisi mengenai wacana.

Wacana: 1. komunikasi verbal, ucapan percakapan; 2. sebuah perlakuan formal dari subyek dalam ucapan atau tulisan; 3. sebuah unit teks yang digunakan oleh linguist untuk menganalisis satuan lebih dari kalimat. (Collins Concise English Dictionary, 1988)
Wacana: 1. sebuah percakapan khusus yang alamiah formal dan pengungkapannya diatur pada ide dalam ucapan dan tulisan; 2. pengungkapan dalam bentuk sebuah nasehat, risalah, dan sebagainya; 3. sebuah unit yang dihubungkan ucapan atau tulisan. (Longman Dictionary of the English Language, 1984)
Wacana: 1. rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lainnya, membentuk suatu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu; 2. kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan dan tulisan. (J.S. Badudu 2000)
Analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan. (Crystal 1987)
Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran diantara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya. (Hawthorn 1992)
Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk didalamnya; kepercayaan disini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman. (Roger Fowler 1977)
Wacana: kadangkala sebagai bidang dari semua pernyataan ( <i>statement</i> ), kadangkala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan

kadang kala sebagai praktik regulative yang dilihat dari sejumlah pernyataan (Foucault 1972)

(Sumber : Sara Mills dalam Eriyanto 2001:2).

## **Relasi Kuasa dan Pengetahuan**

Michel Foucault adalah salah seorang pemikir Prancis yang memberi banyak kontribusi dalam perkembangan analisis wacana (*discourse analysis*). Kontribusi pemikiran Foucault dalam analisis wacana dapat dilacak dari pemikirannya mengenai kuasa (*power*), sebuah tema yang merupakan topik terpenting dalam khasanah pemikiran Foucault yang kemudian banyak digunakan dalam analisis wacana.

Pelbagai tulisan Foucault memang berkisar pada subyek kekuasaan. Dalam pandangan Foucault, kekuasaan dianggap sebagai sesuatu yang inheren sifatnya dari semua formasi diskursif. Misalnya, kekuasaan merupakan fungsi wacana atau ilmu dan bukan sebagai properti manusia atau institusi. Episteme, sebagaimana diekspresikan dalam bahasa, menjamin kekuasaan. Dengan begitu, kekuasaan dan pengetahuan (*knowledge*) tidak bisa dipisahkan.

Sebenarnya sudah banyak literatur yang berusaha mengungkap mengenai kuasa, namun bagi Foucault sedikit sekali yang berhasil mengurai kuasa. Analisis Marxian misalnya, telah banyak berusaha mengurai mengenai orang-orang yang berkuasa seperti negara, parlemen, institusi agama, namun tidak menyinggung bagaimana mekanisme kuasa atau strategi kuasa. Analisis Marxian lebih menekankan kuasa pada tingkatan lembaga yang menjalankan kuasa, namun tidak mengeksplorasi bagaimana mekanisme kuasa dijalankan.

Tema seperti inilah yang menjadi fokus perhatian Foucault. Foucault berusaha menganalisis strategi kuasa yang faktual. Dalam kajiannya, Foucault tidak menyajikan suatu metafisika mengenai kuasa, tapi satu mikrofisika tentang kuasa. Maksudnya, masalahnya bukanlah pada apakah itu kuasa, melainkan bagaimana berfungsinya kuasa pada bidang tertentu.

Agar lebih jelas untuk mengurai pandangan Foucault tentang kuasa, berikut ini disajikan beberapa pendapat Foucault mengenai kuasa. *Pertama*, kuasa tidak dipahami sebagai "milik" melainkan "strategi". Maksudnya kuasa selama ini selalu dilekatkan dengan milik, artinya kuasa dianggap sebagai sesuatu yang dapat diperoleh, disimpan, dibagi, ditambah, dan dikurangi. Tapi dalam pandangan Foucault kuasa bukannya dimiliki melainkan dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup di mana ada banyak posisi yang secara strategis berelasi satu sama lain dan senantiasa mengalami pergeseran.

*Kedua*, kuasa tidak bisa dilokalisasi melainkan ada di mana-mana. Umumnya selama ini kuasa dikaitkan dengan orang atau lembaga tertentu, khususnya aparat negara. Berbeda dengan pendapat ini, dalam pendapat Foucault strategi kuasa berlangsung di mana-mana. Di mana saja terdapat susunan, aturan, sistem regulasi, di mana saja ada manusia yang mempunyai relasi tertentu sama lain dan dengan dunia luar, di situ kuasa sedang bekerja. Kuasa tidak datang dari luar, tetapi menentukan

susunan, aturan-aturan, relasi-relasi itu dari dalam, malah memungkinkan semua itu. Sebagai contoh adalah bahwa setiap masyarakat mengenal berbagai strategi kuasa yang menyangkut kebenaran: beberapa diskursus diterima dan disebarluaskan sebagai benar. Dalam hal ini terdapat institusi-institusi yang menjamin perbedaan antara yang benar dan tidak benar. Selain itu terdapat pula pelbagai aturan dan prosedur untuk memperoleh dan menyebarkan kebenaran

Secara khusus, Foucault memberi perhatian ada relasi antara kuasa dengan pengetahuan. Pengetahuan tidak berasal dari salah satu subyek yang mengenal, tetapi dari relasi-relasi kuasa yang menandai subyek itu. Pengetahuan tidak “mencerminkan” relasi kuasa sebagaimana yang selama ini dikenal dalam pemikiran Marxian, pengetahuan tidak merupakan pengungkapan secara samar-samar dari relasi-relasi kuasa tetapi pengetahuan berada di dalam relasi kuasa itu sendiri. Kuasa memproduksi pengetahuan dan bukan saja karena pengetahuan berguna bagi kuasa. Lebih lanjut dalam pandangan Foucault tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan tidak ada kuasa tanpa pengetahuan. Pada titik ini terdapat relasi: pengetahuan mengandung kuasa seperti juga kuasa mengandung pengetahuan. Dengan demikian tidak ada pengetahuan yang netral dan murni, karena di dalamnya ada kuasa.

*Ketiga*, kuasa tidak selalu bekerja melalui penindasan atau represi, tetapi terutama melalui normalisasi dan regulasi. Selama ini kuasa sering dianggap subyek yang berkuasa (raja, pemerintah, ayah, laki-laki dan kehendak umum) dan subyek itu dianggap melarang, membatasi, menindas dan sebagainya. Menurut pendapat Foucault kuasa tidak bersifat subyektif. Inilah yang membedakannya dengan pandangan marxisme yang melihat kuasa sebagai satu proses dialektis, di mana A menguasai B, kemudian setelah beberapa syarat terpenuhi ganti B menguasai A. Kuasa juga tidak bekerja secara represif dan negatif, melainkan bekerja secara produktif dan positif, karena ada kenyataannya kuasa memproduksi realitas. Kuasa memproduksi realitas dengan memproduksi lingkup obyek dan ritus-ritus kebenaran. Strategi kuasa tidak berjalan melalui jalan penindasan melainkan melalui normalisasi dan regulasi.

*Keempat*, kuasa tidak bersifat destruktif melainkan produktif. Yang dimaksudkan oleh Foucault disini adalah bahwa kuasa tidak menghancurkan, tetapi malah menghasilkan sesuatu. Hal ini sekaligus meruakan penolakan Foucault terhadap sebageian pandangan yang menyatakan bahwa kuasa meruakan sesuatu yang jahat dan harus ditolak, karena menolak kuasa sendiri termasuk dari strategi kuasa. Tidak mungkin memilih kawasan di luar kawasan strategi kuasa itu sendiri. Ringkasnya, kuasa produktif karena memungkinkan segala sesuatu dapat dilakukan (Bertens, 2000 : 297 – 325).

Menurut Foucault struktur wacana adalah suatu satuan aturan inheren yang menentukan bentuk dan substansi praktek diskursif. Struktur wacana ini tidak sekedar aturan untuk bagaimana cara berbicara; tetapi juga aturan-aturan yang menentukan sifat pengetahuan, kekuasaan, dan etika. Aturan-aturan ini mengontrol apa yang bisa

dibicarakan atau dituliskan dan siapa yang boleh bicara atau menulis (atau pembicara yang harus ditanggapi dengan serius). Aturan-aturan seperti di atas kemudian mampu mengontrol apa yang bisa kita bicarakan atau tuliskan, yang tentu juga menentukan bentuk wacana yang harus dipakai

Berlawanan dengan pendapat yang lebih populer, dalam pandangan Foucault masyarakat tidak bertanggung jawab dalam membuat kondisi wacana. Sebaliknya, wacanalah memerlukan tempat seseorang dalam skema dunia. Struktur diskursif terbaru kita mampu memberi penjelasan mengenai manusia sebagai pondasi dan asal ilmu pengetahuan, tetapi masyarakat tidak pernah mendapatkan kedudukan seperti ini sebelumnya di periode yang lain dan dengan sendirinya akan segera kehilangan kedudukan ini. Di jaman kita, orang diyakini mendapatkan ilmu pengetahuan dan mempunyai kekuasaan, tetapi ide ini merupakan penciptaan bentuk diskursif yang pra dominan di jaman kita, dan aturan-aturan berekspresi dalam komunikasi kita mempunyai ide seperti ini. Di lain waktu, seluruh ide-ide yang berbeda tentang pengetahuan dan kekuasaan muncul dari penggunaan wacana.

Penelitian Foucault tentang sistem hukum dalam karyanya *The Birth of Prison*, dapat digunakan sebagai contoh mengenai analisis wacana. Dia menemukan adanya perbedaan yang sangat dramatis di abad 18 dan 19 dari kekejaman dan hukuman publik menjadi pemahaman dan perlindungan kriminal dari penyiksaan tubuh. Sebelum masa sekarang, narapidana disiksa atau bahkan dieksekusi di depan publik dan bahkan seringkali oleh publik sendiri dan dijadikan sebagai bentuk tontonan. Dalam formasi diskursif saat itu orang/kriminal dilihat sebagai obyek sentral dalam hubungan politis. Sangat alami bahwa kekuasaan seharusnya digunakan untuk melawan orang/kriminal dan bahwa hukuman seharusnya mencakup kesakitan tubuh. Tetapi kemudian dalam formasi diskursif yang ada di masa sekarang, orang/kriminal kehilangan statusnya, karena kekuasaan lebih menjadi persoalan fisik atau jiwa individu manusianya. Dengan begitu menahan kriminal dilihat sebagai hukuman yang lebih sesuai daripada mencambuk mereka di depan publik.

Studi yang dikerjakan oleh Foucault berkisar pada analisis wacana yang memiliki fungsi untuk melakukan pengungkapan terhadap aturan-aturan dan struktur wacana. Studi ini oleh Foucault dinamakan *archaeology*. *Archaeology* berusaha mengungkap berbagai aturan-aturan wacana dengan melewati deskripsi yang seksama. Studi ini menunjukkan perbedaan atau kontradiksi, daripada adanya koherensi, dan mengungkap tentang suksepsi dari satu bentuk wacana ke wacana yang lain. Untuk alasan inilah Foucault menitikberatkan deskripsi komparatif lebih dari satu buah wacana.

Interpretasi, atau pemaknaan teks, tidak bisa dihindari dalam analisis teks, tapi pemaknaan itu seharusnya diminimalisir karena interpretasi tidak membuka struktur diskursif dan pada kenyataannya malah mengaburkannya. Foucault berpandangan bahwa seorang analis sudah seharusnya menghindari untuk merelasikan wacana dengan pengarang/penulis karena penulis dalam wacana yang muncul hanya

menjalankan fungsi wacana semata dan bukan merupakan instrumen di setiap cara yang fundamental di dalam pembuatan struktur teks yang mereka hasilkan. Sehingga, wacana sering dimengerti sebagai bahasa yang digunakan dalam merepresentasikan praktik sosial dari sudut pandang tertentu. Dalam memahami wacana, kita juga tidak bisa lepas dari konsep ideologi karena setiap makna dari wacana selalu bersifat ideologis (Fairclough dalam Burton, 2000 : 31).

### **Analisis Wacana Kritis**

Menurut Norman Fairclough, analisis wacana kritis melihat wacana—pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan—sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi; ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, kelompok mayoritas dan minoritas, penguasa dan rakyat melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Mengutip Fairlough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing (Fairclough dalam Eriyanto:2003).

Analisis wacana kritis merupakan aliran atau paradigma yang memegang empat prinsip. Pertama, berorientasi pada masalah. Kedua, bersifat interdisipliner dan ekletik. Ketiga, mendemistifikasi kuasa dan ideologi melalui kajian sistematis dan transparan-mendalam (retroductable) atas data semiotis berupa tulisan,ucapan, ataupun citra visual. Keempat, peneliti berupaya menempatkan posisi dan minatnya secara tegas ketika mempertahankan metodologi ilmiah yang dipilih sebagai refleksi-diri atas proses penelitian yang dilakukan (Wodak dan Meyer dalam Subagyo, 2019:2).

Ada beberapa karakteristik penting dari analisis wacana kritis, yaitu :

#### **a. Tindakan**

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Dengan pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Konsekuensinya, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi, dan sebagainya. Wacana juga dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

#### **b. Konteks**

Analisis wacana kritis memperhatikan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap wacana. *Pertama*, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana. Jenis

kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dalam banyak hal relevan dalam menggambarkan wacana.

*Kedua, setting* sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar, atau lingkungan fisik. Oleh karena itu, wacana harus dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.

### **c. Historis**

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu.

### **d. Kekuasaan**

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Di sini, setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan.

Kekuasaan dimaksud berbentuk kontrol. Satu orang atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain lewat wacana. Kontrol di sini tidak selalu harus berupa fisik tetapi juga kontrol secara mental atau psikis. Kelompok yang dominan mungkin membuat kelompok lain bertindak seperti yang diinginkannya, berbicara dan bertindak sesuai dengan yang diinginkan. Kelompok dominan lebih mempunyai akses seperti pengetahuan, uang, dan pendidikan dibandingkan kelompok yang tidak dominan.

Bentuk kontrol terhadap wacana tersebut bisa bermacam-macam. Bisa berupa kontrol atas konteks, yang secara mudah dapat dilihat dari siapakah yang boleh dan harus berbicara, sementara siapa pula yang hanya bisa mendengar dan mengiyakan. Bisa juga dalam bentuk mengontrol struktur wacana. Seseorang yang mempunyai lebih besar kekuasaan bukan hanya menentukan bagian mana yang perlu ditampilkan dan mana yang tidak tetapi juga bagaimana ia harus ditampilkan. Ini misalnya dapat dilihat dari penonjolan atau pemakaian kata-kata tertentu.

### **e. Ideologi**

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktek ideologi tertentu. Ideologi pada penelitian ini dimaksudkan sebagai sistem ide-ide yang diungkapkan dalam komunikasi. Teori-teori klasik tentang ideologi diantaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*. Kesadaran adalah esensi atau totalitas dari sikap, pendapat, dan perasaan yang dimiliki oleh individu-individu atau kelompok-kelompok.

Kesadaran tersebut dibentuk melalui rekayasa pemaknaan melalui media.

Analisis wacana kritis lekat dengan paradigma kritis. Sebagaimana paradigma kritis yang berpandangan bahwa tidak ada realitas yang benar-benar riil, karena realitas semu yang terbentuk bukan melalui proses alami, tetapi oleh proses sejarah dan kekuatan sosial, politik, dan ekonomi. Berbeda dengan pandangan positivistik, paradigma kritis memahami realitas bukan dibentuk oleh alam (*nature*), bukan alami, tetapi dibentuk oleh manusia. Ini tidak berarti setiap orang membentuk realitasnya sendiri-sendiri, tetapi orang yang berada dalam kelompok dominanlah yang menciptakan realitas, dengan memanipulasi, mengkondisikan orang lain agar mempunyai penafsiran dan pemaknaan seperti yang mereka inginkan.

Misalnya, kita melakukan penelitian mengenai pemberitaan bencana lumpur Lapindo. Pandangan positivistik akan melihat realitas bencana lumpur panas tersebut sebagai sebuah realitas yang alami, realitas yang sebenarnya, sehingga dengan mempelajari pesan teks media dapat mempelajari kenyataan yang terjadi di sekitar pusat semburan lumpur Lapindo di Sidoarjo, Jawa Timur. Berkebalikan dengan paradigma positivistik di atas, paradigma kritis akan melihat bahwa hasil pemberitaan di media massa merupakan hasil pergulatan ekonomi, politik, sosial, ideologi dan budaya di media massa. Dengan demikian, realitas yang direpresentasikan di media massa adalah realitas yang telah terdistorsi sebab telah melalui pertarungan berbagai bidang tersebut tersebut. Untuk membuktikannya, dengan paradigma kritis kita melihat bagaimana media massa memberi penamaan yang berbeda terhadap bencana tersebut. Stasiun televisi ANTV, yang berada satu kelompok dengan Lapindo Brantas, lebih suka menggunakan istilah lumpur panas Sidoarjo, sedangkan media massa lain lebih suka menggunakan istilah lumpur panas Lapindo.

Pandangan kritis memberi pemahaman kepada kita bahwa realitas bukan ada dalam suatu tatanan (*order*), tapi berada dalam suatu konflik, ketegangan, dan kontradiksi yang berjalan terus-menerus diakibatkan oleh dunia yang berubah secara konstan. Oleh karena itu, apa yang disebut sebagai realitas, hanya ilusi yang menyebabkan distorsi pengertian dalam masyarakat.

Stuart Hall mengungkapkan bahwa menurut pandangan kritis, titik penting dalam memahami media adalah bagaimana media melakukan politik pemaknaan. Makna adalah suatu produksi sosial, suatu praktik. Bagi Stuart Hall, media massa pada dasarnya tidak memproduksi, melainkan menentukan (*to define*) realitas melalui pemakaian kata-kata yang terpilih. Makna, tidaklah secara sederhana dapat dianggap sebagai reproduksi dalam bahasa, tetapi sebuah pertentangan sosial (*social struggle*), perjuangan dalam memenangkan wacana. Oleh karena itu, pemaknaan yang berbeda merupakan arena pertarungan di mana memasukkan bahasa di dalamnya. Perjuangan antar kelompok ini melahirkan pemaknaan untuk mengunggulkan satu kelompok dan merendahkan kelompok lain (Hall dalam Eriyanto:2003).

Di dalam proses konsumsi wacana, khalayak juga berperan dalam pembentukan makna melalui pertarungan wacana, sebagaimana yang dinyatakan oleh Stuart Hall,

*So readers with different social experiences or from different cultures may find different meanings in the same text.*

(Sehingga pembaca dengan pengalaman sosial yang berbeda atau dari budaya yang berbeda mungkin menemukan perbedaan makna pada teks yang sama) (Hall, 1990:30).

Konsep kunci yang perlu dipahami adalah intertekstualitas dan interdiskursivitas. Fairclough meminjam konsep intertekstualitas dari Julia Kristeva (1980) yang menekankan perlunya pandangan historis atas teks sebagai transformasi masa lampau – baik teksnya maupun konvensinya – pada masa kini (Fairclough dalam Subagyo, 2019:17). Intertekstualitas berkenaan dengan wacana-wacana kompleks yang konfigurasiannya melibatkan lebih dari satu teks. Dalam hal ini teks mempunyai pengertian yang lebih luas dari bahasa, yaitu simbol-simbol komunikasi apa pun yang menyatu dan menyertai teks sebagai penggunaan bahasa. Oleh sebab itu, Fairclough memakai istilah interdiskursivitas, yakni kombinasi beberapa genre dan wacana yang berbeda-beda (Fairclough dalam Subagyo, 2019:17).

\* **Dr. Fajar Junaedi**, mengajar di Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sejak tahun 2003, menjadi dosen tamu di Universitas Atma Jaya Yogyakarta (2009-2016). Melakukan riset di ranah *sport communication*. Makalah ini disusun untuk kuliah tamu Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 16 Mei 2019.